

**PERANAN KH. ABDUL ROKHIM DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN KALIPURO
PUNGGING MOJOKERTO 1997-2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

Siti Wahyu Diniati

Nim: A02213092

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Wahyu Diniati

NIM : A02213092

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Oktober 2017

Saya yang menyatakan



Siti Wahyu Diniati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Oktober 2017

Oleh

Pembimbing



H. Mundi, M. Si

NIP. 197206262007101005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

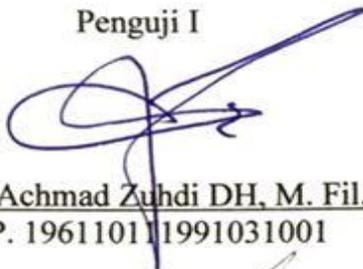
Pada tanggal 15 Januari 2018

Ketua/Pembimbing



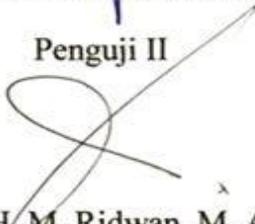
H. Muhdi, M. Si
NIP. 197206262007101005

Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Sekretaris



Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Wahyu Diniati
NIM : A02213092
Fakultas/Jurusan : Adab / sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Sitiwahyu.1008@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peranan KH. Abdul Rokhim dalam mengembangkan pondok Pesantren
Sabilul Muttaqin kalipuro punggging Mojokerto 1997-2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2018

Penulis

(Siti Wahyu Diniati)

nama terang dan tanda tangan

ilmunya dengan mengajar kitab kepada para santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

Kemudian pada tahun 1986 setelah rumah tangganya tertata ia mulai memikirkan untuk melaksanakan amanah yang diberikan oleh KH. Ahyat. Dengan penuh percaya diri disertai ikhtiar sepenuh hati dan sekuat tenaga memohon pertolongan kepada Allah SWT KH. Abdul Rokhim mulai merintis kegiatan mengajar anak-anak di mushala. Mulai dari membaca al-Qur'an, menulis arab dan cara beribadah yang sesuai dengan syarat dan rukun. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar hingga ba'da shalat isya'. Dengan keuletan, keikhlasan dan kesabaran ia lakukan seorang diri dan tak lepas dukungan dari istri tercinta.

KH. Abdul Rokhim terkenal seorang ahli riyadlah, yakni tidak tidur pada malam hari, karena beliau senantiasa mendekatkan diri (taqorub) kepada Allah SWT mohon pertolongan dan mohon

Tugas lain dari seorang kiai adalah sebagai pemimpin dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan KH. Abdul Rokhim yang selalu mendasarkan keikhlasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang kiai. Tanpa adanya rasa berat hati dan rela berkorban ia mengembangkan pondok pesantren dengan ikhlas dan tidak mementingkan keperluan pribadi. Pengabdian KH. Abdul Rokhim dalam mendidik para santri diwarnai oleh nilai keikhlasan dalam melaksanakan perintahnya. Selain sifat ikhlas, KH. Abdul Rokhim juga berniat ibadah kepada Allah SWT. Dengan menerapkan konsep "*lillahi ta'ala*" yang berarti tidak menghiraukan kehidupan duniawi sangat dipegang teguh oleh KH. Abdul Rokhim. Sifat ini juga ditanamkan

kepada para santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada kiai dipandang sebagai suatu ibadah.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan adalah faktor dominan dalam membentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik maka akan terbentuk pribadi yang baik pula. Pendidikan yang dilalui seseorang akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Pendidikan juga sudah dimulai sejak dini yang dilakukan oleh orang tua, karena mereka merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Namun setelah memasuki masa kanak-kanak dan beranjak remaja mereka mulai belajar hal baru dari lingkungan sekitar khususnya guru. Memikirkan dan mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang.

Sejak usia 10 tahun KH. Abdul Rokhim sudah mulai diajari orang tuanya belajar membaca al-Qur'an dan ilmu agama. Selain itu ia juga diajari tentang kerja keras dan rasa bertanggung jawab. Pendidikan yang diraih oleh KH. Abdul Rokhim cukup tinggi. Pertama kali ia menempuh pendidikan dasar di MI Ketapanrame Kabupaten Mojokerto pada tahun 1970, ia menempuh pendidikan dasar selama enam tahun dan selesai pada tahun 1975. Setelah menempuh pendidikan dasar ia melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Pada tahun 19675 ia masuk di SMP selama tiga tahun, tepatnya di PGA Ketapanrame Kabupaten Mojokerto.

Selain melanjutkan pendidikannya di jenjang SMP, pada tahun tersebut KH. Abdul Rokhim juga memulai karir pertamanya sebagai guru di MI Ketapanrame. Hal ini sebagaimana penuturan KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

Saat duduk di bangku SMP saya nyambi mengajar di MI Ketapanrame tempat sekolah saya dulu.²¹

Pada tahun 1978 KH. Abdul Rokhim melanjutkan pendidikannya di MA Ketapanrame Kabupaten Mojokerto selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1981, KH. Abdul Rokhim melanjutkan untuk mendalami ilmu agama dengan mondok di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Ahyat Chalimi ini, KH. Abdul Rokhim belajar banyak hal.

Pada tahun 1984 KH. Abdul Rokhim dijodohkan oleh KH. Ahyat Chalimi dengan seorang wanita bernama Lilik Mistiani. Kemudian ia menikah dan memulai kehidupan rumah tangganya sambil melanjutkan pendidikannya di Universitas Trunajaya (Unijaya) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dan di Universitas Mayjen Sungkono (Unimas) pada jurusan Hukum Mojokerto. Pendidikan tersebut dilakukan KH. Abdul Rokhim dalam waktu yang bersamaan. Sebenarnya jurusan Hukum bukan pilihannya. KH. Abdul Rokhim hanya mengikuti perintah KH. Ahyat sebab saat itu di pesantren banyak kekacauan yang terjadi. Karena kewajiban santri harus menuruti semua perintah kiainya. Hal ini dilakukan agar KH. Abdul Rokhim

²¹ KH. Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 15 Mei 2017.

pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren. Sebagai muslim terpelajar sudah sewajarnya memperdalam dan menyebarluaskan ilmu-ilmu agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Sebelum mendirikan pondok pesantren KH. Abdul Rokhim sudah memulai karirnya sejak dibangku SMP, yakni mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ketapanrame. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah tahun 1983, KH. Abdul Rokhim semakin fokus dalam mengajar bahkan sudah menetap di beberapa sekolah seperti MTs Jetis (Mojokerto), SMK Taman Siswo (Mojokerto), MTs Ngabar (Mojokerto), SMK PGRI Puri (Mojokerto) dan SMA Kosgoro (Jombang). Kemudian ketika KH. Abdul Rokhim menimba ilmu di Pondok Pesantren KH. Ahyat Chalimi ia dipercaya menjadi ketua pengurus di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Bersamaan dengan itu KH. Abdul Rokhim diangkat sebagai kepala sekolah SMA Mersika (Mojokerto). Tak sampai disitu saja KH. Abdul Rokhim terus mengamalkan ilmunya melalui mengajar.

Setelah menyelesaikan gelar magister pada tahun 1986 KH. Abdul Rokhim merambah ke perguruan tinggi. Ia menjadi dosen pertama kali di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Lamongan. Selain itu ia juga mengajar di STIE Indonesia (Malang) dan Universitas Teknologi (Surabaya). Kemampuannya dalam mengajar membuat KH. Abdul Rokhim merasa nyaman dan mulai menjajaki universitas diberbagai daerah, seperti Universitas Negeri Gresik, Universitas Darul

Himpunan Silaturrahmi Santri Nusantara (HisNu) di Jakarta. Jabatan ini masih ia emban hingga saat ini. Pada tahun 2014 KH. Abdul Rokhim sampai saat ini masih aktif mengajar di Universitas Pembina Bangsa di Medan. Hal ini berdasarkan penuturan KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

Sudah lima tahun saya menjadi penasehat HisNU dan saat ini saya menjadi wakil ketua PerguNU. Selain itu saat ini saya masih aktif mengajar di Universitas Pembina Bangsa di Medan. Saya hanya mengajar sekali dalam satu bulan.²³

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang didapatkan oleh KH. Abdul Rokhim selama ini bermanfaat bagi orang lain, karena kemampuan seseorang dalam dilihat setelah ia mengamalkannya. Di Indonesia ulama dan kiai sebelum mengajar telah memiliki bekal duniawi. Dengan demikian mereka tidak mengharapkan imbalan dari santri atau wali santri. Hal ini benar-benar menunjukkan keikhlasan mereka. Akan tetapi ini tidak berlaku pada KH. Abdul Rokhim. Ia merintis karirnya benar-benar dari nol. Mengajar merupakan caranya mengamalkan ilmu yang ia dapat agar bermanfaat bagi orang lain bukan untuk mencari uang ataupun yang lain.

Tidak seperti kiai lain, KH. Abdul Rokhim berangkat dari keluarga yang sederhana. Ia menekuni pekerjaannya dengan ikhlas dan sabar tidak mengharap imbalan apapun. Tujuannya semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT dan membantu saudara kita yang membutuhkan. Sampai saat ini hal ini diterapkan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

²³ Ibid.,

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN

SABILUL MUTTAQIN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

1. Latar belakang berdirinya

Lembaga pendidikan di Indonesia yang paling tua ialah pondok pesantren. Pada dasarnya sebuah pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Sistem pendidikan yang berlaku di pesantren biasanya berupa *sorogan/bandongan* dan *wetonan*. Dalam sebuah pesantren memiliki elemen penting yaitu, kiai, santri, asrama, masjid dan kitab kuning. Di Indonesia istilah pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *fundug* yang artinya hotel atau tempat tinggal.²⁸

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin didirikan oleh KH. Abdul Rokhim pada tahun 1997 di Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Setelah menikah dengan Ibu Hj. Lilik Mistiani, ia menetap di Desa Kalipuro. Sebelum itu kondisi masyarakat sekitar sangat memprihatinkan dalam hal agama. Keadaan ini didukung oleh lingkungan yang masih awam tentang akidah dan

²⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 138.

norma-norma. Berangkat dari hal ini KH. Abdul Rokhim mulai mendirikan tempat mengaji. Tujuannya untuk mendidik dan mengajarkan agama kepada masyarakat sekitar agar nantinya tercipta generasi baru yang lebih baik.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin bermula dari sebuah TPQ kecil yang diadakan di musholla. Saat itu santri yang mengaji hanya beberapa dari anak tetangga sekitar. Seiring berjalannya waktu santri yang mengaji semakin bertambah. Dari sinilah mulai dibentuk Madrasah Diniyah pada tahun 1996²⁹ yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an tetapi juga ilmu keagamaan lainnya, seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak dan Tajwid. Pada mulanya lembaga tersebut tidak mendapatkan respon baik dari warga sekitar, namun ada beberapa orang yang mendengar hal ini. Mereka berasal dari desa tetangga yang berbondong-bondong untuk belajar mengaji kepada KH. Abdul Rokhim. Ia mulai mengajar pada sore hari yakni ba'da shalat Ashar hingga ba'da isya'. Metode yang digunakan pada saat itu masih sederhana, yakni sistem *sorogan/bandongan* dan sistem *wetonan*.

Perkembangan TPQ dan Madrasah Diniyah semakin pesat, santri-santri yang mengaji semakin bertambah tidak hanya dari warga sekitar tetapi mulai menyebar ke beberapa desa tetangga. Kebanyakan dari mereka menginap di TPQ. Hal ini mendorong KH. Abdul Rokhim untuk membangun beberapa kamar bagi para santri yang mukim pada tahun 1997. Mengetahui hal ini warga sekitar dan wali murid meminta KH. Abdul Rokhim untuk membangun pondok pesantren agar anak-anak mereka bisa fokus dalam menuntut ilmu.

²⁹ Piagam Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqin (2002).

Akhirnya pada tahun 1998 KH. Abdul Rokhim secara resmi membuka pendaftaran untuk santri yang ingin mondok. Dalam jangka dua tahun, KH. Abdul Rokhim mendirikan lembaga pendidikan yakni Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah untuk memacu ketertarikan warga sekitar. Akan tetapi kedua lembaga tersebut masih kecil peminatnya dan belum dapat berkembang dengan baik karena tidak adanya lembaga penunjang. Dengan alasan tersebut akhirnya KH. Abdul Rokhim mendirikan lembaga pendidikan sebagai penunjang yaitu Madrasah Ibtida'iyah dan Roudhotul Athfal. Untuk menambah siswa dalam lembaga pendidikan tersebut para guru mendatangi rumah-rumah warga sekitar guna mengajak anak-anaknya sekolah di lembaga pendidikan milik KH. Abdul Rokhim tersebut.

Dalam rangka menarik minat para orang tua, KH. Abdul Rokhim memiliki strategi yakni dengan memberikan konpensasi seragam sekolah dan pembebasan biaya pendaftaran guna memudahkan para wali murid dalam mendaftarkan anaknya.³⁰ Selain itu KH. Abdul Rokhim merekrut para santri sebanyak mungkin dari sanak keluarga dan para alumni murid TPQ dan Madrasah Diniyah. Dalam hal ini mengalami kendala karena para orang tua kurang berminat menitipkan anaknya di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Mereka menilai sebagian dari alumni yang keluar tidak memiliki perilaku yang cukup baik di mata masyarakat seperti tidak disiplin, merokok dan lain-lain. Hal ini pula yang menjadikan para

³⁰ M. Aan Mabur, *Wawancara*, Pungging, 24 Juli 2017.

orang tua meragukan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

Nama yang digunakan untuk pondok pesantren ini adalah Sabilul Muttaqin. Nama ini diambil dari nama Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang ada di Jalan Wahid Hasyim No. 38 Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Ahyat Chalimi ini merupakan tempat KH. Abdul Rokhim menuntut ilmu. Alasannya saat di pesantren KH. Abdul Rokhim sangat dekat dengan KH. Ahyat sehingga ia pernah diberi amanat untuk mendirikan sebuah tempat ngaji dan madrasah suatu saat nanti.³¹ Amanat itu pun akhirnya terwujud dan atas restu dari KH. Ahyat pula Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang ada di Desa Kalipuro Kecamatan Pungging milik KH. Abdul Rokhim ini menjadi berkembang pesat bahkan menjadi lembaga terbesar di Kabupaten Mojokerto.

2. Tokoh-tokoh yang berperan

a. KH. Abdul Rokhim

Lahir di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada tanggal 5 oktober 1963. Bertempat tinggal di Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Sebelum membangun pondok ia merupakan guru dan juga dosen di beberapa lembaga pendidikan ternama seperti IKIP PGRI (Lamongan), Universitas Sunan Giri (Sidoarjo), Universitas Darul Ulum (Jombang) dan STIE Indonesia (Malang). Kemudian

³¹ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 10 Juni 2017.

pada tahun 1998 KH. Abdul Rokhim meresmikan sebuah pondok pesantren yang dibangun atas kerja keras yang dilakukan selama ini. Saat ini KH. Abdul Rokhim masih aktif mengajar di Universitas Pembina Bangsa di Medan setiap satu bulan sekali. Kini ia menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

b. Ibu Hj. Lilik Mistiani

Lahir di Mojokerto pada tanggal 18 Mei 1969. Bertempat tinggal di Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Ibu Hj. Lilik Mistiani merupakan istri dari KH. Abdul Rokhim. Sudah kewajiban seorang istri untuk mengikuti kemanapun dan mendukung apapun yang dilakukan oleh KH. Abdul Rokhim. Sebelum menikah dengan KH. Abdul Rokhim, ia adalah seorang guru TPQ di Desa Banjar Tanggul.³² Ibu Hj. Lilik Mistiani juga turut membantu dalam membangun dan membesarkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Sejak tahun 2003 hingga saat ini ia menjabat sebagai kepala RA Sabilul Muttaqin.

c. KH. Sholeh Qosim

Lahir di Desa Ketapanrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto tanggal 3 April 1966. Bertempat tinggal di Jalan Raden Patah Kecamatan Daleman Kabupaten Sidoarjo. KH. Sholeh Qosim merupakan adik kandung dari KH. Abdul Rokhim yang sekarang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Setelah menetap di Sidoarjo, KH. Sholeh Qosim

³² Lilik Mistiani, *Wawancara*, Pungging, 27 Juli 2017.

memulai karirnya di beberapa organisasi. Salah satunya ia pernah menjadi Kepala Balai Pengobatan NU dan Pembina IPNU di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan pada tahun 1991.

Setelah itu KH. Sholeh Qosim menjadi Katib Syuriyah MWC NU Kabupaten Sidoarjo tahun 2001. KH. Sholeh Qosim juga pernah menjadi Wakil Ketua Cabang Lembaga Takmir Masjid Indonesia PWNU Jawa Timur pada tahun 2002, Ketua Bidang Imarah Masjid Agung Sidoarjo tahun 2006, Wakil Ketua Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqoh (LAZIS) PWNU Jawa Timur tahun 2008, Ketua Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) PBNU dan anggota Dewan Hakim MTQ Nasional PBNU pada tahun 2012.³³ Saat ini ia menjabat sebagai penasehat di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

3. Visi-Misi

Selain mempunyai visi dan misi, pondok pesantren juga memiliki tujuan tersendiri dalam membimbing santri-santrinya. Tujuan utama terbentuknya pondok pesantren adalah untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan Nasional khususnya dibidang Pendidikan dan Sosial serta turutmencerdaskan bangsa. Adapun visi dan misi yang dipaparkan oleh KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

³³ Sholeh Qosim, "Biodata" dalam <http://sholeh-qosim.blogspot.co.id/p/biodata.html/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2017 pukul 13.15.

a. Visi

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin mempunyai visi “Mewujudkan Pondok Pesantren yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau baik dalam pendidikan formal maupun non formal”.

b. Misi

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak karimah, memiliki kecerdasan, keterampilan dan bermoralitas.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dan kualitas secara keilmuan sehingga dapat mencetak santri yang berlandaskan Iman dan Taqwa.
- 3) Menerima semua kalangan yang ingin belajar di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.³⁴

³⁴ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 19 Juni 2017.

B. Perkembangan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin

Untuk dapat mengetahui perkembangan suatu pondok pesantren, tentunya kita harus dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pondok pesantren. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin pada tahun 1997 hingga pada tahun 2015 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah santri, sarana dan prasarana, kitab-kitab yang digunakan dan lembaga pendidikan serta faktor-faktor pendukung lainnya. Dengan melihat dari perubahan-perubahan itu maka penulis dapat mengetahui perkembangan dari pondok pesantren. Untuk lebih mudah memahami perkembangan yang terjadi, maka penulis memaparkan secara periodik yang terbagi menjadi tiga periode.

1. Periode pertama (1997-2003)

a. Bangunan pondok

Pada periode pertama ini dalam bidang sarana dan prasarana masih sangat sederhana. Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ini berasal dari sebuah TPQ kecil yang diadakan di musholla yang berpindah di kediaman KH. Abdul Rokhim pada tahun 1999. Selain TPQ KH. Abdul Rokhim juga mendirikan Madrasah Diniyah yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga ilmu-ilmu keagamaan lainnya.³⁵ Bangunan tersebut merupakan tempat singgah kiai dan para santri, karena santri yang mengaji semakin bertambah dan sebagian dari mereka banyak yang menginap maka KH. Abdul Rokhim menghimbau

³⁵ Ibid.

para santri untuk membangun dua kamar. Untuk kamar putra terbuat dari triplek kayu dan diberi sekatan karena berdampingan dengan aula yang digunakan sebagai tempat beribadah dan belajar-mengajar. Setiap kamar dapat dihuni kurang lebih 15 santri. Sedangkan untuk kamar putri hanya ada satu kamar yang berdampingan dengan dapur.

Selain kamar untuk para santri, bangunan pondok yang sudah berdiri pada periode ini adalah kelas-kelas untuk jenjang pendidikan MA, MTs, MI dan RA. Saat itu KH. Abdul Rokhim juga menghimbau para santri senior untuk membantu dalam pembangunan kelas untuk tempat belajar. Kelas yang ada berjumlah enam lokal, tiga kelas untuk jenjang MA, dua kelas untuk jenjang MTs dan satu kelas untuk jenjang MI dan RA.³⁶

b. Sistem pendidikan

Dalam bidang pendidikan, di masa pendirian di bawah kepemimpinan KH. Abdul Rokhim Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin menggunakan sistem pendidikan klasik yang mengandalkan pengajaran dalam bidang keagamaan melalui kitab kuning. Dalam pengajaran kitab kuning dikenal dengan dua sistem yakni, sistem *wetonan* dan sistem *sorogan*. KH. Abdul Rokhim mengajar murid-muridnya membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam sesuai tuntunan syariat. Para santri dianjurkan menghafal syair-syair dari kitab-kitab yang dikaji seperti nadlom kitab Alfiyah Ibn Malik, nadlom kitab

³⁶ Lilik Mistiani, *Wawancara*, Pungging, 27 Juli 2017.

Imriti dan kitab Ta'lim Muta'alim. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh informan (Aan Mabror) sebagai berikut:

Pada awalnya di pondok ini hanya menereapka sistem pendidikan klasik. Santri hanya mengaji Al-Qur'an dan beberapa kitab kuning. Selain itu santri juga dianjurkan untuk menghafal beberapa nadlom dari kitab yang dikaji.³⁷

Namun sistem klasik ini tidak berlangsung lama dikarenakan adanya kekurangan tenaga pengajar. Hal ini berakibat pada faktor kedisiplinan para santri. Setiap pengajar memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda sehingga kualitas para santri kurang dapat dipertanggung jawabkan. Faktor ini pula yang menjadi kelemahan bagi para santri terhadap materi yang diberikan. Bahkan tidak jarang para santri membuat gaduh atau suasana yang kurang menyenangkan terhadap pengajar yang bukan ahli dalam bidang materi yang diberikan. Selain itu faktor menurunnya sistem salaf ini dikarenakan pergaulan para santri. Murid yang belajar di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin bukan hanya para santri saja melainkan warga sekitar juga turut belajar bersama para santri.

Selain itu pada periode ini bentuk perkembangan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dapat dilihat dengan adanya empat lembaga pendidikan formal yakni, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Roudhatul Athfal. Keempat lembaga ini didirikan oleh KH. Abdul

³⁷ M. Aan Mabror, *Wawancara*, Pungging, 24 Juli 2017.

Rokhim secara bergantian. Tujuan berdirinya keempat lembaga ini untuk menunjang para santri agar dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Jumlah santri

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin didominasi oleh santri kalong. Hal ini wajar terjadi pada pondok pesantren yang baru berdiri. Selan itu santri tersebut adalah santri yang mengaji di TPQ dan Madrasah Diniyah. Santri sendiri merupakan bentuk perkembangan dari sebuah pondok pesantren yang sangat menonjol. Santri yang belajar kepada KH. Abdul Rokhim berasal dari sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pada periode ini Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin baru dilegalkan dan terdaftar di Departemen Agama pada tahun 1998. Dengan aktivitas kegiatan TPQ dan Madrasah Diniyah KH. Abdul Rokhim sudah memiliki beberapa santri. Berdasarkan keterangan dari KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

Sebelum berdirinya pondok pesantren sudah ada sekitar 30 santri yang mengaji. Mereka berasal dari warga sekitar. Setelah pondok resmi berdiri saya mempunyai 10 santri pertama yang mukim. Sebagian besar dari mereka adalah keponakan saya sendiri.³⁸

³⁸ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 10 Juni 2017.

Pada periode ini terkait data-data santri kurang bisa dijelaskan secara rinci karena adanya penataan administrasi yang kurang baik pada kala itu. Maka penulis tidak bisa menjelaskan perkembangan santri secara akurat dari tahun 1997 hingga tahun 2000. Pada tahun 2001 terkait data-data santri lebih tertata daripada sebelumnya.

Tabel 3.1
Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin
Periode Tahun 2001-2003³⁹

No	Jenis Kelamin	2001	2001	2003	Jumlah
1	Putra	1	12	23	35
2	Putri	3	4	19	16
3	Total				51

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (diambil pada 15/06/2017)

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Pada periode ini Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin mempunyai beberapa kegiatan tambahan. Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi keterampilan dan pengetahuan para santri agar tidak paham tentang agama saja, melainkan para santri dianjurkan untuk mengimbangi dengan situasi dan kondisi yang berjalan saat ini. Kegiatan tersebut seperti Marching Band, Seni baca Al-Qur'an dan Qosidah al-Banjari. Setiap kegiatan mempunyai

³⁹ Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (2003).

pelatih masing-masing yang dilaksanakan di aula pondok setelah jam sekolah usai.

2. Periode kedua (2004-2010)

a. Bangunan pondok

Pada periode awal telah dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin hanya memiliki satu bangunan yang terbuat dari triplek kayu dan sebuah ruangan sederhana. Pada periode ini tahun 2005 KH. Abdul Rokhim mulai membangun gedung di sebelah timur kediamannya untuk dijadikan sebagai asrama santri putra. Gedung tersebut memiliki empat kamar dengan ukuran yang lebih lebar dan lebih layak untuk dihuni oleh para santri. Selain itu dengan memperluas dan memperindah bangunan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin para santri lebih nyaman saat belajar.⁴⁰

Selain asrama santri perkembangan bangunan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ialah adanya fasilitas pendukung bagi kegiatan pondok seperti, perpustakaan dan musholla. Pada tahun 2006 KH. Abdul Rokhim resmi memiliki musholla sendiri sebagai tempat ibadah. Sebelum itu ia menggunakan aula untuk tempat belajar dan beribadah. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

Pada masa perintisan pondok ini belum memiliki musholla. Saat itu hanya ada sebuah ruangan yang tidak begitu luas, saya fungsikan sebagai tempat beribadah dan tempat belajar anak-anak TPQ dan Madrasah Diniyah. Kemudian setelah mendapat dana yang cukup saya

⁴⁰ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 19 Juni 2017.

merencanakan pembangunan musholla agar para santri lebih khusyuk dalam beribadah.⁴¹

Pada tahun 2006 Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin sudah memiliki perpustakaan. Namun perpustakaan yang ada pada saat itu masih sederhana. Buku-buku yang tersimpan hanya kitab-kitab yang digunakan para santri, namun pada tahun 2008, koleksi yang tersimpan semakin bertambah dan beragam seperti, buku-buku tentang ilmu agama, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain. Tujuan perpustakaan ini tidak lain untuk menunjang dalam keberhasilan mencetak santri yang sesuai dengan visi dan misi. Adapun beberapa tempat praktikum yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di pondok pesantren seperti, bengkel, salon dan laboratorium (komputer dan bahasa).

1) Koperasi

Keberadaan koperasi dalam pondok pesantren sangatlah besar manfaatnya bagi para santri maupun bagi lembaga. Koperasi juga dapat mengajarkan para santri untuk dapat hidup mandiri sekaligus sebagai bekal hidup di masyarakat kelak. Koperasi ini dibangun pada tahun 2010 yang didalamnya hanya menyediakan kebutuhan para santri seperti, alat tulis, sabun mandi, peralatan makan dan lain-lain. Koperasi ini tidak seperti koperasi pada umumnya sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Hj. Lilik Mistiani sebagai berikut:

⁴¹ Ibid.

Koperasi yang ada di pondok ini tidak menggunakan sistem seperti koperasi pada umumnya. Koperasi ini memiliki modal awal dari pondok dan hasilnya digunakan untuk keperluan pondok. Koperasi ini hanya menyediakan kebutuhan para santri.⁴²

Koperasi ini dijaga oleh santri senior baik dalam berbelanja dan pengolahannya. Santri diberi kuasa penuh untuk mengolah dan mengatur kegiatan koperasi. Hal ini bertujuan untuk melatih para santri agar dapat hidup mandiri.

b. Lembaga pendidikan

Pada periode sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin menerapkan sistem klasik/salaf yakni sistem *wetonan* dan *sorogan*. Pada periode ini sistem yang digunakan telah berubah menjadi sistem semi modern seperti menerapkan beberapa metode yang lebih mudah diterima oleh para santri seperti, metode Amsilati (nahwu-shorof), At-Tartil (Al-Qur'an), Taqriban (pengolahan kata) dan An-Natsiriyah (bahasa Arab).⁴³

Sejak berdirinya tiga lembaga pendidikan pada periode sebelumnya, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin melakukan integrasi pendidikan formal ke dalam sistem pendidikan pesantren. Pada tahun 2004 KH. Abdul Rokhim kembali mendirikan lembaga pendidikan yakni, Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian disusul pada tahun 2009 didirikan Sekolah Menengah Pertama Islam.

⁴² Lilik Mistiani, *Wawancara*, Pungging, 27 Juli 2017.

⁴³ M. Aan Mabur, *Wawancara*, Pungging, 24 Juli 2017.

c. Jumlah santri

Dalam mengembangkan pondok pesantren, KH. Abdul Rokhim memiliki cara tersendiri yakni membebaskan biaya pendidikan bagi anak-anak yatim dan masyarakat kelas bawah. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

Pembayaran ini berlaku bagi yang mampu membayarnya saja, jika tidak mampu ya tidak usah membayar. Tujuan saya agar para wali santri yang ingin memondokkan anaknya tidak mengalami kesulitan dalam hal apapun. ⁴⁴

Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada KH. Abdul Rokhim dalam meningkatkan kesempurnaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin santri yang belajar terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu karena adanya keringanan biaya dan perkembangan bangunan pondok. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

**Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin
Periode Tahun 2004-2009 ⁴⁵**

No	Jenis Kelamin	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah
1	Putra	27	22	25	34	39	53	76	276
2	Putri	24	30	28	29	48	59	31	249
3	Total								525

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (diambil pada 15/06/2017)

⁴⁴ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 19 Juni 2017.

⁴⁵ Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (2009).

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Untuk melatih bakat para santri KH. Abdul Rokhim menambah beberapa kegiatan yang dapat diikuti semua santri. Kegiatan tersebut seperti, pidato dan kursus-kursus. Pidato yang diajarkan sedikit berbeda, jika pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, di pondok ini pidato dilakukan dengan menggunakan tiga bahasa yakni, bahasa Arab, Inggris dan Jawa. Kegiatan ini dibimbing oleh para senior yang mahir dalam bahasa masing-masing.⁴⁶

Kegiatan tambahan lainnya yaitu kursus. Kursus sendiri merupakan kegiatan belajar yang diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya mempelajari satu keterampilan tertentu. Kursus yang diadakan di pondok pesantren ini yakni, kursus 2 bahasa (Arab-Inggris), kursus komputer, kursus menjahit dan lain-lain. Tujuan kegiatan ini untuk memfasilitasi para santri yang memiliki bakat dalam bidang tersebut. KH. Abdul Rokhim mendatangkan langsung guru yang ahli dalam bidang-bidang tersebut.

3. Periode ketiga (2011-2017)

a. Bangunan pondok

Pada setiap tahunnya asrama para santri mengalami peningkatan terus-menerus, karena santri yang bermukim di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin juga semakin banyak. Pada tahun 2011 kamar santri putra bertambah menjadi 10 kamar yang dapat memuat sekitar 30 santri. Sedangkan kamar putri

⁴⁶ Wahyu Syafa'at, *Wawancara*, 24 Juli 2017.

bertambah menjadi 15 kamar yang dapat memuat sekitar 40 santri bahkan lebih. Kamar-kamar ini dibangun dengan ukuran yang lebar dan luas, hal ini dilakukan agar para santri dapat beradaptasi dengan cepat dan muncul rasa kekerabatan.⁴⁷

Selain asrama santri yang berkembang, adapun beberapa sarana yang menunjang kegiatan yang ada di pondok pesantren, yakni:

1) Gedung sekolah

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin memiliki enam lembaga pendidikan formal. Keenam lembaga tersebut menempati gedung yang sama namun dalam waktu yang berbeda. Untuk jenjang MA, MTs, MI, dan RA dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan untuk jenjang SMP Islam dan SMK dilaksanakan pada siang hari.

Untuk jenjang Madrasah Aliyah memiliki dua gedung bertingkat yang dibangun pada tahun 2011, kemudian jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah masing-masing memiliki satu gedung bertingkat yang dibangun tahun 2012. Untuk RA/TK hanya memiliki dua kelas yang berada di bagian bawah pada gedung MA. Untuk jenjang SMK menempati gedung MA, dan untuk jenjang SMP Islam menempati gedung MI. Untuk para mahasiswa menempati beberapa gedung, namun hanya pada hari Ahad pagi. Pada tahun 2014 gedung MTs mengalami perbaikan untuk menambah kelas karena kapasitas murid

⁴⁷ Roikhatul Jannah, *Wawancara*, 24 Juli 2017.

yang semakin banyak. Untuk itu KH. Abdul Rokhim memutuskan menambah satu gedung bertingkat lagi untuk jenjang MA. Gedung yang lama kini ditempati oleh RA/TK.

2) Ruang pertemuan

Pada tahun 2007 KH. Abdul Rokhim sudah mendirikan aula yang digunakan untuk musholla putri dan acara-acara tertentu. Selain itu aula tersebut dijadikan tempat istirahat bagi para wali santri yang berkunjung. Demi kenyamanan bagi para tamu yang datang ke Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, pada tahun 2011 KH. Abdul Rokhim mendirikan ruang pertemuan yang disebut Ruang ISO. Ruangan ini digunakan hanya untuk acara-acara tertentu.⁴⁸

3) Lapangan

Lapangan merupakan fasilitas dalam bidang olahraga yang dimiliki Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Lapangan tersebut digunakan secara bergantian oleh para santri sesuai kepentingan. Lapangan ini baru dibangun pada tahun 2015. Letaknya berada di sebelah barat gedung MTs. Sebelum adanya lapangan ini, para santri melaksanakan kegiatan olahraga di luar pondok, yaitu di lapangan Desa Sruni. Letaknya sekitar 300 meter dari pondok. Terkadang saat di lapangan desa bertemu dengan siswa sekolah lain yang juga berolah raga disana.

⁴⁸ Ibid.

b. Jumlah Santri

Menurut beberapa orang letak Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ini kurang strategis karena jika dilihat dari bangunan depan bukan seperti pondok pesantren. Walaupun begitu sedikit demi sedikit pondok pesantren ini mulai dikenal banyak orang. Dengan berdirinya beberapa lembaga formal, santri yang belajar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adapun sedikit penurunan namun tidak terjadi di setiap tahun dan jumlahnya tidak terlalu jauh. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3
Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin
Periode Tahun 2010-2015 ⁴⁹

No	Jenis Kelamin	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Putra	35	45	42	69	78	80	110	459
2	Putri	64	78	70	86	68	92	150	608
3	Total								1067

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (diambil pada 15/06/2017)

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Pada tahun 2011 KH. Abdul Rokhim sekali lagi menambah kegiatan ekstra di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yakni pencak silat. Pencak silat sendiri termasuk seni bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi.

⁴⁹ Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (2015).

KH. Abdul Rokhim. Ketulusan dan kesabaran KH. Abdul Rokhim dalam merawat pesantren terpancar dari aktifitas kesehariannya.

Berbagai upaya telah dilakukan KH. Abdul Rokhim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Keberadaan pondok pesantren telah memberikan pembinaan dan pemahaman tentang keislaman kepada umat Islam. Peran yang dilakukan KH. Abdul Rokhim meliputi beberapa bidang, diantaranya:

A. Bidang Pendidikan

Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin terbagi menjadi tiga jenis pendidikan yakni formal, informal dan non formal. Pada masing-masing jenis pendidikan tersebut tidak lepas dari peran KH. Abdul Rokhim itu sendiri. Dengan berkembangnya zaman pondok pesantren mampu menjawab semua tantangan yang ada. Akan tetapi pendidikan pesantren tidak serta merta dihilangkan melainkan berjalan keduanya, seperti yang dituturkan oleh KH. Abdul Rokhim sebagai berikut:

“Jika santri hanya dibekali dengan ilmu agama saja tanpa pengetahuan umum, maka santri tersebut akan tersingkir oleh kemodernan zaman. Untuk menghindari hal tersebut selain mendirikan lembaga formal, saya juga mendirikan lembaga informal di pondok pesantren Sabilul Muttaqin”.⁵¹

⁵¹ Abdul Rokhim, *Wawancara*, Pungging, 10 Juni 2017.

Oleh sebab itu tujuan utama KH. Abdul Rokhim dalam mendirikan pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin adalah semata-mata untuk membekali para santri dalam menghadapi tantangan zaman, dengan harapan agar santri tidak hanya mahir dalam keilmuan agama saja, melainkan juga bisa mengimbangi kemajuan zaman yang semakin cepat.

1. Pendidikan formal

Seiring dengan berkembangnya zaman dan untuk menunjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, KH. Abdul Rokhim mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal yang sesuai dengan standar nasional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan formal ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan membina santri dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, baik berupa keterampilan maupun akademis. Pengembangan ilmu-ilmu umum tidak hanya bersifat sebagai pelengkap melainkan akan diaktualisasikan agar dapat mengokohkan keberadaan pondok pesantren. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin menganut sistem pemerintah, baik sistem Departemen Agama dan sistem Departemen Pendidikan Nasional.⁵²

Peran yang dilakukan KH. Abdul Rokhim yakni menonjolkan keunggulan pendidikan yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Untuk memadukan pendidikan agama dan ilmu

⁵² Ibid.

Tabel 4.1
Perkembangan Jumlah Siswa MA Plus Sabilul Muttaqin⁵⁵

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2001	5	4	2010	45	82
2002	7	8	2011	47	74
2003	9	7	2012	37	89
2004	15	12	2013	46	93
2005	20	23	2014	58	95
2006	25	30	2015	76	98
2007	32	40	2016	85	100
2008	30	50	2017	97	95
2009	34	53			

Sumber: Arsip MA Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

b. MTs Plus Sabilul Muttaqin

Setelah mendapat respon positif dari masyarakat yang terlihat dengan bertambahnya jumlah santri, maka untuk memfasilitasi para santri KH. Abdul Rokhim kembali mendirikan lembaga pendidikan yang setara dengan SMP. MTs Plus Sabilul Muttaqin ini didirikan pada tahun 2001. Lembaga ini menganut sistem Departemen Agama. Selain untuk menunjang lembaga sebelumnya, KH. Abdul Rokhim menjadi inisiator berdirinya MTs Plus Sabilul Muttaqin di Desa Kalipuro, karena pada saat itu tidak ada pendidikan sejenis SMP/MTs.

⁵⁵ Arsip MA Plus Sabilul Muttaqin (2001).

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Siswa MTs Plus Sabilul Muttaqin⁵⁶

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2001	4	7	2010	38	35
2002	10	13	2011	40	42
2003	16	15	2012	43	46
2004	13	18	2013	33	57
2005	15	21	2014	45	52
2006	20	28	2015	53	62
2007	25	34	2016	60	73
2008	29	38	2017	70	81
2009	31	37			

Sumber: Arsip MTs Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

c. MI Plus Sabilul Muttaqin

Setelah mendirikan dua lembaga pendidikan, KH. Abdul Rokhim memiliki ide untuk mendirikan lembaga pendidikan baru yakni MI Plus Sabilul Muttaqin. Lembaga pendidikan ini dalam proses pendirinya mengalami perubahan yang signifikan dikarenakan KH. Abdul Rokhim menjadikan kekuasaannya sebagai pengalaman dalam mendapatkan murid/santri.

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang paling dasar yang setara dengan sekolah dasar. MI Plus Sabilul Muttaqin didirikan oleh KH. Abdul

⁵⁶ Arsip MTs Plus Sabilul Muttaqin (2001).

Rokhim pada tahun 1999. Lembaga pendidikan ini menganut sistem Departemen Agama. Dengan konsep dan tujuan mulia, di awal pembukaan MI Plus Sabilul Muttaqin mendapat 12 murid. Dibawah pengawasan pesantren, para murid melaksanakan aktivitas kesehariannya dengan mandiri. Pendidikan ini di tempuh selama 6 tahun yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Tujuan berdirinya MI Plus Sabilul Muttaqin yakni mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Namun karena usia yang terlalu dini maka untuk santri yang berada di jenjang MI hanya menjadi *santri kalong* yakni santri yang hanya mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Tabel 4.3

Perkembangan Jumlah Siswa MI Plus Sabilul Muttaqin⁵⁷

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2003	5	5	2011	43	46
2004	10	15	2012	47	44
2005	13	17	2013	50	53
2006	17	27	2014	56	57
2007	21	26	2015	54	59
2008	26	29	2016	65	62
2009	29	34	2017	78	71
2010	32	35			

Sumber: Arsip MI Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

⁵⁷ Arsip MI Plus Sabilul Muttaqin (2003).

d. RA/TK Sabilul Muttaqin

RA/TK Sabilul Muttaqin adalah jenjang sekolah bagi anak-anak yang berumur 5-6 tahun. Lembaga pendidikan ini berdiri pada tahun 2004. Jenjang pendidikan ini terdiri dari dua jenjang yaitu jenjang A dan jenjang B. Pada awal berdirinya sekolah ini memiliki 24 murid. Dalam memperoleh banyak murid KH. Abdul Rokhim menghimbau para guru untuk mendatangi rumah warga dengan strategi membebaskan biaya pendaftaran pertama.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Siswa RA/TK Sabilul Muttaqin⁵⁸

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2004	10	14	2011	25	27
2005	15	15	2012	23	25
2006	13	17	2013	22	26
2007	18	12	2014	24	28
2008	20	23	2015	23	29
2009	17	24	2016	25	27
2010	26	26	2017	28	25

Sumber: Arsip RA/TK Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

e. SMK Favorit

Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Pendidikan ini merupakan

⁵⁸ Arsip RA/TK Sabilul Muttaqin (2004).

lanjutan dari SMP/MTs. KH. Abdul Rokhim mendirikan sekolah ini pada tahun 2004. Dalam jenjang pendidikan ini memiliki beberapa program keahlian seperti: Multimedia, Teknik Komputer, Tata Busana, Tata Rias, Tata Boga, Teknik Pengelasan dan Otomotif. Siswa dilatih dan dibina sesuai program keahlian yang diminatinya. Pada awal pendirian lembaga ini hanya memiliki satu program keahlian saja. Namun pada tahun 2015 KH. Abdul Rokhim menambah beberapa program keahlian untuk menarik perhatian murid yang ingin belajar.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Siswa SMK Favorit⁵⁹

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2004	3	-	2011	20	15
2005	7	-	2012	25	17
2006	8	-	2013	29	19
2007	6	-	2014	30	20
2008	15	4	2015	35	26
2009	13	6	2016	40	32
2010	17	10	2017	37	35

Sumber: Arsip SMK Favorit (diambil pada 21/06/2017)

f. SMP Islam Brawijaya

Selain mendirikan MTs Plus, KH. Abdul Rokhim juga mendirikan SMP Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Sekolah ini ditempuh

⁵⁹ Arsip SMK Favorit (2004).

dalam waktu tiga tahun yang setara dengan MTs. KH. Abdul Rokhim mendirikan lembaga pendidikan ini pada tahun 2009. Tujuan adanya lembaga pendidikan ini untuk memudahkan para santri yang ingin menempuh pendidikan dalam jenjang ini, karena itu KH. Abdul Rokhim memiliki dua model pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.

Tabel 4.6

Perkembangan Jumlah Siswa SMP Islam Brawijaya⁶⁰

Tahun	Jumlah		Tahun	Jumlah	
	L	P		L	P
2009	10	10	2014	20	25
2010	12	13	2015	25	23
2011	18	20	2016	30	28
2012	15	18	2017	33	27
2013	17	19			

Sumber: Arsip SMP Islam Brawijaya (diambil pada 21/06/2017)

g. Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin

Dalam hal mengembangkan dan membesarkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin KH. Abdul Rokhim juga membuka lembaga pendidikan ini. Pada awalnya sekolah tinggi yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ini masih belum berdiri atas nama yayasan. Pada tahun 2006 KH. Abdul Rokhim hanya membuka cabang dari beberapa universitas

⁶⁰ Arsip SMP Islam Brawijaya (2011).

ternama seperti, STIT Raden Wijaya Mojokerto (prodi PAI), Universitas Yudharta Pasuruan (prodi Teknik Informatika). Universitas Trunajaya Mojokerto (prodi Ekonomi) dan Universitas Darul Ulum Jombang (prodi PAI) untuk program magister. Tujuan adanya lembaga ini untuk memudahkan para santri yang ingin melanjutkan pendidikan di bangku kuliah.

Tabel 4.7
Perkembangan Jumlah Mahasiswa⁶¹

Tahun	STIT Raden Wijaya (Prodi PAI)		Univ. Yudharta (Prodi Teknik Informatika)		Univ Trunajaya (Prodi Ekonomi)		Univ. Darul Ulum (Prog S2 PAI)	
	L	P	L	P	L	P	L	P
2006	3	7	5	-	-	-	-	-
2007	5	11	8	-	-	-	3	-
2008	10	13	10	3	4	7	5	2
2009	12	18	12	5	6	10	-	4
2010	15	22	13	8	8	12	3	5
2011	18	25	15	10	10	15	-	2
2012	21	26	18	15	11	17	-	-
2013	24	28	21	16	13	20	2	1
2014	25	31	23	17	17	22	1	2
2015	28	36	26	16	19	25	2	2
2016	31	40	23	20	21	23	2	-

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

⁶¹ Arsip Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin (2006).

Mengingat banyaknya santri yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah, maka KH. Abdul Rokhim mendirikan perguruan tinggi yang dibawah naungan pesantren. Lembaga ini secara resmi didirikan pada 19 Juli 2017.

Tabel 4.7
Perkembangan Jumlah Mahasiswa STAI Sabilul Muttaqin⁶²

Tahun	Manajemen Pendidikan Islam	Pend. Guru MI	Komunikasi Penyiaran Islam	Ekonomi Syariah
2017	12	18	13	8

Sumber: <http://santriypssm.blogspot.co.id/2017/> (diakses 19/01/2018)

Dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan formal tersebut menjadikan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin semakin berkembang, sebab santri dan masyarakat disuguhkan dengan tiga macam pendidikan sekaligus yakni pendidikan agama murni dengan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan yang lebih menekankan pada formalitas serta pendidikan yang melatih bakat yang dimiliki oleh para santri. Dalam mendirikan lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin KH. Abdul Rokhim mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan wali santri yang juga menginginkan adanya lembaga pendidikan formal tersebut. Mereka

⁶² Wahyu Syafa'at, "Pengumuman Mahasiswa Baru" dalam <http://santriypssm.blogspot.co.id/2017/> di akses pada tanggal 19 Januari 2018 pukul 10.30.

menginginkan agar anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶³

2. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal yang ada Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yakni pesantren itu sendiri. Pondok pesantren juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun dengan berkembangnya zaman pondok pesantren kini mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai perjalanan hidup manusia. Pondok pesantren memiliki banyak pengertian sesuai pandangan dari masing-masing pihak. Pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan bersumber pada kitab kuning. Hal ini juga diterapkan KH. Abdul Rokhim di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, seperti yang dituturkan olehnya sebagaimana berikut:

“Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin juga mempelajari ilmu agama yang meliputi ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Akhlak dan ilmu nahwu, sharaf”.⁶⁴

3. Pendidikan informal

Selain pendidikan yang bersifat formal dan non-formal, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin juga mendirikan beberapa pendidikan informal. Pendidikan informal ini berupa kursus-kursus, yang bertujuan untuk

⁶³ Abdul Rokhim, *Wawancara*. Pungging, 10 Juni 2017.

⁶⁴ Ibid.

membekali pengembangan bakat dan minat para santri. Pada tahun 2003 KH. Abdul Rokhim mulai menerapkan pendidikan ini dengan adanya beberapa kursus, seperti kursus komputer, kursus 2 bahasa (Inggris dan Arab) dan kursus menjahit. Tiga jenis kursus tersebut dipilih KH. Abdul Rokhim untuk mengisi waktu luang dan lebih mudah untuk diikuti para santri. KH. Abdul mendatangkan pengajar yang ahli dalam masing-masing bidang. Hal ini membantu para santri untuk melatih dan menerapkan bakat mereka agar mampu berketerampilan dalam segala bidang.

B. Bidang Sosial

1. Mendirikan panti asuhan

Selain sebagai lembaga pendidikan, Pondok pesantren Sabilul Muttaqin juga mendirikan lembaga sosial yang bertujuan untuk mengayomi dan membantu kesulitan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini untuk mengembangkan pondok pesantren, KH. Abdul Rokhim mendirikan lembaga sosial yang berupa panti asuhan. Panti asuhan ini sudah ada sejak tahun 2006, namun baru diresmikan pada tahun 2009. Menurutnya sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita saling membantu sesama umat Islam dalam segala hal. Hal ini sebagaimana penuturan KH. Abdul Rokhim (54 Tahun) sebagai berikut:

“Sudah sepatutnya sebagai seorang muslim kita harus saling tolong-menolong. Dengan adanya panti asuhan ini, tujuan saya untuk

Tabel 4.8
Perkembangan Jumlah santri di Panti Asuhan Sabilul Muttaqin⁶⁷

Tahun	Jumlah	
	L	P
2009	9	15
2010	13	19
2011	16	24
2012	20	28
2013	25	31
2014	29	37
2015	26	31
2016	21	24
2017	20	16

Sumber: Arsip Panti Asuhan Sabilul Muttaqin (diambil pada 21/06/2017)

2. Memberikan beasiswa

Selain mendirikan lembaga sosial, KH. Abdul Rokhim juga mengadakan program yang bersifat sosial seperti memberikan beasiswa kepada para siswa/santri yang berprestasi. Dalam memberikan beasiswa KH. Abdul Rokhim menghimbau para guru untuk mendata murid-murid yang memiliki nilai tertinggi di kelas. Sumber dana yang dipakai untuk beasiswa ini berasal dari KH. Abdul Rokhim sendiri yang berupa keringanan biaya sekolah sampai lulus. Beasiswa ini sudah ada sejak 2006 yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan murid yang

⁶⁷ Arsip Panti Asuhan Sabilul Muttaqin (2009).

berprestasi untuk membangun SDM pesantren serta menghargai prestasi-prestasi para santri agar lebih giat dalam belajar. Beasiswa ini diserahkan langsung kepada para murid berupa surat keterangan dari KH. Abdul Rokhim.

C. Bidang Ekonomi

Dalam mendirikan sebuah usaha atau lembaga tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan kita. Begitu pula yang dialami KH. Abdul Rokhim saat mendirikan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, meski sampai saat ini telah mampu menyelenggarakan sistem pendidikan dan kelembagaan secara baik, tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mempengaruhi kelancaran, kelangsungan dan keberhasilan sebuah pondok pesantren. Hambatan-hambatan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya dana penunjang, karena jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin semakin meningkat, fasilitas dan sarana yang dibutuhkan juga bertambah. Selain itu kebutuhan-kebutuhan lain yang menyangkut pada keperluan pengembangan pondok pesantren.⁶⁸

Dengan kurangnya dana yang dibutuhkan, maka KH. Abdul Rokhim berupaya agar para santri dapat tercukupi segala kebutuhannya. Peran yang dilakukan KH Abdul Rokhim dalam hal ini dengan mendirikan beberapa unit usaha yang bersifat produktif untuk menutupi roda perekonomian sehingga menjadi sumber dana yang dapat berdiri sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu. Hj. Lilik Mistiani (istri KH. Abdul Rokhim, 48 Tahun) sebagai berikut:

⁶⁸ Lilik Mistiani, *Wawancara*, Pungging, 27 Juli 2017.

Untuk menutupi krisis ekonomi yang ada di pondok pesantren, Abah Rokhim berinisiatif untuk mendirikan unit usaha. Sampai saat ini unit usaha yang masih berjalan seperti Foto Copy, Warnet & Printing, Service Komputer dan Pembuatan Roti. Hasil yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan para santri.⁶⁹

1. Usaha foto copy

Usaha ini dibuka pada tahun 2010 di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Usaha ini bertujuan untuk melengkapi kebutuhan para santri dan guru-guru dalam menggandakan surat-surat. Usaha ini dijaga oleh para santri senior yang tidak memiliki kegiatan. Dengan usaha ini pula secara tidak langsung KH. Abdul Rokhim memberi pekerjaan bagi para santri yang ingin menambah uang saku.

2. Usaha warnet dan printing

KH. Abdul Rokhim melarang para santrinya untuk keluar dari pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecelakaan mengingat letak pondok pesantren yang berada di pinggir jalan raya. Untuk itu KH. Abdul Rokhim membuka usaha ini agar para santri tidak jenuh pada saat jam istirahat. Usaha ini juga dibuka untuk membantu melengkapi kebutuhan dan fasilitas para santri dan guru. Usaha ini dibuka pada tahun 2010. Seperti usaha sebelumnya, usaha ini juga dijaga oleh santri senior.

⁶⁹ Ibid.

3. Usaha service komputer

Sebenarnya usaha ini berawal dari ruang praktek komputer bagi siswa SMK, karena sudah lama tidak terpakai KH. Abdul Rokhim mengalih fungsikan tempat ini sebagai ruang service komputer pada tahun 2009. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan yang dimiliki para santri agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Service komputer ini hanya berlaku untuk warga pesantren saja, karena jika berlaku untuk umum KH. Abdul Rokhim khawatir para santri keteteran dalam mengatasinya sehingga dapat mempengaruhi kegiatan mereka di pondok pesantren.

4. Usaha pembuatan roti

Dalam hal meningkatkan kemampuan para santri dalam bidang tata boga, KH. Abdul Rokhim membuka peluang usaha agar dapat mempraktkannya secara langsung. KH. Abdul Rokhim membuka usaha ini pada tahun 2015 dan mendatangkan langsung guru ahli untuk melatih para santri. KH. Abdul Rokhim memilih untuk membuat roti karena lebih mudah untuk diikuti oleh para santri. Roti-roti yang diproduksi nantinya akan di pasarkan di toko-toko yang ada di dalam maupun diluar pondok pesantren.⁷⁰

Melalui usaha-usaha tersebut kebutuhan para santri dan fasilitas yang ada di pondok pesantren dapat terpenuhi, karena pada awalnya KH. Abdul Rokhim tidak menentukan biaya pemasukan untuk para santri yang niat mencari ilmu di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Dengan adanya unit usaha tersebut, Pondok

⁷⁰ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian tentang Peranan KH. Abdul Rokhim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto tahun 1997-2015 sebagai berikut:

1. KH. Abdul Rokhim lahir di Mojokerto pada tanggal 5 Oktober pada tahun 1963 dari pasangan H. Madrai dan Hj. Kaltum. Beliau menikah dengan Ibu Hj. Lilik Mistiani dan dikaruniai 3 orang putri. Sejak kecil KH. Abdul Rokhim sudah dididik oleh ayahnya dalam hal keagamaan. Ia juga memperoleh pendidikan yang cukup tinggi, ia meraih gelar sarjana di Universitas Trunajaya Mojokerto dan menyelesaikan gelar magister dan doktor di universitas yang sama yakni Universitas 17 Agustus Surabaya. KH. Abdul Rokhim pernah mencicipi dunia politik dan bergabung dengan partai PPP yang menjadikannya sebagai anggota legislatif Kabupaten Mojokerto pada periode 1997-2001.
2. Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin berdiri pada tahun 1997 atas dorongan masyarakat yang ingin anak-anaknya mondok, kemudian pesantren ini diremikan pada tahun 1998. Adapun tokoh yang membantu dalam berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yakni, KH. Abdul Rokhim yang menjabat sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Hj. Lilik Mistiani

selaku istri dari KH. Abdul Rokhim dan KH. Sholeh Qosim sebagai penasehat di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin mengalami banyak perubahan. Hal ini dapat dilihat secara periodik yang meliputi segi bangunan, jumlah santri, lembaga pendidikan dan sarana-prasarana yang memadai serta pengembangan bakat dan minat yang dimiliki para santri.

3. Peran yang dilakukan KH. Abdul Rokhim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin melalui beberapa bidang yakni pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan KH. Abdul Rokhim memasukkan tiga model pendidikan yakni, formal, informal dan non-formal. Dalam bidang sosial KH. Abdul Rokhim membuka lembaga sosial yang berupa panti asuhan dan pemberian beasiswa bagi siswa/santri yang berprestasi. Sedangkan dalam bidang ekonomi KH. Abdul Rokhim mendirikan beberapa unit usaha seperti foto copy, service komputer dan pembuatan roti. Semuanya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan para santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Peranan KH. Abdul Rokhim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto tahun 1997-2017” maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Fakultas Adab dan Humaniora khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam penulis berharap skripsi yang berjudul “Peranan KH. Abdul Rokhim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Borahima, Anwar. *Kedudukan Yayasan Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Matahari Bhakti, 1982.
- Efendi, Onong Uchjana. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: CV. Masdar Maju, 1992.
- Haedari, M Amin dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, Moeflih dan Dedi Supriyanto. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2001.
- Kartodirjop, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Qomar, Muzamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rudy, Suharto dan Mahya Ramdhani. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

